

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Salah satu aspek yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri seseorang adalah penampilan fisik. Penampilan fisik seseorang dapat dipengaruhi oleh susunan gigi dan senyum yang menawan. Susunan gigi yang rapi akan memberikan efek yang positif terhadap pergaulan. Sementara gigi yang berdesakan dan protrusi dapat memberikan efek negatif. Banyak orang yang melakukan perawatan ortodonti untuk memperbaiki penampilan mereka untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka (Albarakati, 2001).

Maloklusi merupakan keadaan malrelasi atau penyimpangan antara pertumbuhan dan posisi serta ukuran dari gigi. Prevalensi maloklusi pada remaja yang ada di Indonesia masih cukup tinggi pada tahun 2006 ada sebesar 89% (Fina, 2011). Maloklusi sendiri merupakan prioritas ketiga pada masalah gigi dan mulut setelah karies dan penyakit periodontal (Almeida, 2013). *World Health Organization* (WHO) memasukkan maloklusi sebagai suatu penyebab terjadinya suatu anomali pada dentofasial, yang dapat menyebabkan perubahan fungsi dan membutuhkan perawatan (Foster, 1991).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2008) tentang maloklusi pada SMU di kota Medan tahun 2007 dengan menggunakan HMAR menunjukkan prevalensi maloklusi sebesar 60,5% dengan kebutuhan perawatan ortodonti sebesar 23%.

Karakteristik dari penampilan wajah memiliki efek sosial dan psikologis pada persepsi dari seseorang dalam menentukan hubungan pertemanan, status sosial, popularitas dan intelegensia dari seseorang (Dibiase, 2001). Penampilan wajah berpengaruh terhadap bagaimana penilaian dan perlakuan yang diberikan oleh orang lain (Nanda, 2005). Berkaitan dengan dampak psikososial dari maloklusi, dalam studi longitudinal telah disebutkan bahwa maloklusi akan menimbulkan reaksi sosial yang dapat berakibat buruk pada konsep diri anak, remaja, maupun dewasa. Pengaruh maloklusi terhadap aspek psikososial remaja diantaranya dapat menurunkan harga diri dan mempengaruhi kehidupan sosial (Johal, 2007).

Walaupun rasa tidak puas pada penampilan gigi mereka yang biasanya berhubungan dengan keadaan oklusal yang tidak rata, ada perbedaan dalam mengevaluasi dan mengenali keadaan gigi seseorang. Suatu pernyataan menyatakan bahwa jenis kelamin, latar belakang sosial-ekonomi dan usia memiliki peran penting pada persepsi diri terhadap penampilan gigi. Penelitian yang lain juga mengemukakan bahwa masyarakat sadar akan maloklusi, namun mereka tidak menyadari kebutuhan mereka untuk mendapatkan suatu perawatan (Albarakati, 2001).

Menurut Azwar (dalam Manurung, 2008) adanya peningkatan derajat kesehatan dapat dicapai apabila kebutuhan dan keinginan individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat terhadap kesehatan dapat terpenuhi (Manurung, 2008). Kebutuhan menurut kamus epidemiologi adalah sesuatu yang diperlukan untuk mendapatkan atau menjaga kesehatan yang optimal untuk pasien. Kebutuhan akan perawatan gigi dapat diukur dan diekspresikan dalam beberapa

cara. Sementara keinginan untuk mencari, menggunakan dan biasanya mengeluarkan biaya untuk mendapatkannya (Agusni, 1998).

Kebutuhan dan keinginan terhadap perawatan ortodonti seseorang tergantung pada pasien itu sendiri. Pada penelitian masyarakat di Singapura, ditemukan bahwa rendahnya keinginan terhadap perawatan ortodonti pada remaja pria walaupun kebutuhan untuk perawatan ortodonti sangat diperlukan. Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut maka diketahuilah alasan-alasan penyebab rendahnya tingkat keinginan terhadap perawatan ortodonti yaitu mahal biaya (41%), perawatan menyebabkan rasa sakit (28%), pemakaian alat ortodonti tidak disukai (21%), pemakaian alat ortodonti merupakan hal yang memalukan (16%), tidak menyadari akan kebutuhan perawatan (33%), tidak menyadari akan keuntungan perawatan (10%), keberatan pada orang tua (2%), telah puas dengan penampilan giginya (46%), hanya 10% yang merasa membutuhkan perawatan (Soh, 2002).

Anak memiliki orientasi terhadap masa sekarang dan masa depan tentang kesiapan dalam mendapatkan perawatan ortodonti. Konsep ini menunjukkan bahwa anak-anak merubah fokus masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya perubahan besar secara biologis, pencarian jati diri, pencarian panutan, serta peduli dengan dirinya dan penampilannya. secara umum, kepuasan seseorang dengan gambaran wajah mereka berhubungan dengan kepercayaan diri dan harga diri (Kiyak, 2005).

Remaja yang mengalami maloklusi akan mengalami hambatan dalam kehidupan sosial dan perkembangan psikologis dalam menjalani kehidupan pertemanan dengan teman sebayanya. Gangguan pada mulut juga dapat

mempengaruhi aktivitas keseharian seperti gangguan asupan makanan, gangguan psikologi yang berhubungan dengan penurunan kepercayaan diri, emosional dan beberapa efek negatif yang dapat berpengaruh bagi kehidupan (Mudjari, 2011).

Mengingat masalah yang dapat ditimbulkan akibat maloklusi di remaja SMA, yang umumnya lebih mementingkan penampilan estetik pada kehidupan sosial sesama teman sebayanya dalam proses mencari identitas peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Kediri karena peneliti ingin mengetahui kebutuhan dan keinginan perawatan ortodonti pada siswa SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran kebutuhan dan keinginan perawatan ortodonti pada siswa SMA Negeri 1 Kediri dengan rentang usia 14-18 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran kebutuhan perawatan ortodonti pada siswa SMA Negeri 1 Kediri
2. Mengetahui gambaran keinginan perawatan ortodonti pada siswa SMA Negeri 1 Kediri

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat menambah kesadaran akan perlunya perawatan maloklusi untuk mengoreksi maloklusi pada siswa SMA Negeri 1 Kediri, memberikan informasi bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut terutama pada pencegahan dan perawatan

maloklusi serta untuk menambah referensi pada bidang ilmu pengetahuan kedokteran gigi, terutama pada bidang ilmu ortodonsia.

